

**HUBUNGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
DENGAN PENALARAN MORAL PADA PERIODE ANAK AKHIR DI
SEKOLAH DASAR PERCOBAAN NEGERI SABANG BANDUNG**

WAFDA SHALANNANDIA

Dalam bimbingan Dr. Poeti Joeffiani, M.Si

ABSTRAK

Perkembangan anak pada masa anak akhir sangat dipengaruhi dari interaksinya dengan lingkungan, salah satunya mengenai perkembangan penalaran moral. Lingkungan terdekat yang mendukung perkembangan penalaran moral anak adalah keluarga yang memberikan kesempatan dan stimulasi kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan sosial menyangkut moral yang anak hadapi. Stimulasi ini dapat difasilitasi oleh komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak. Data awal menunjukkan bahwa pada anak yang memiliki penalaran moral yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan sosial yang menyangkut moral, tampaknya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut anak memiliki pola komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat hubungan antara efektivitas komunikasi orangtua-anak dengan penalaran moral anak pada periode akhir.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi korelasi antara variabel efektivitas komunikasi dengan penalaran moral. Penelitian ini dilakukan terhadap 91 responden dengan kriteria berusia 10-12 tahun, tinggal bersama orangtuanya dan bersekolah di SDPN Sabang Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuisioner Efektivitas Komunikasi dan Defining Issues Tes dari Rest. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji Rank Spearman.

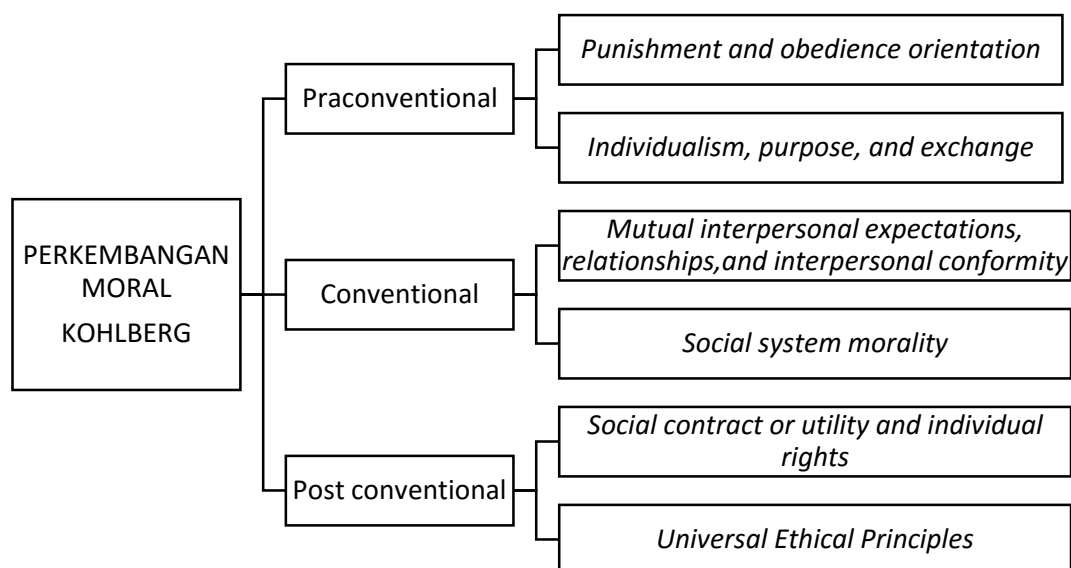
Berdasarkan pengolahan data diperoleh p-value 0,03 dan nilai korelasi 0,309 dengan α 0.05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi orangtua-anak dengan penalaran moral anak. dan besar korelasi antara dua variabel tersebut sebesar 31%.

Kata Kunci : Penalaran Moral, Efektivitas Komunikasi, Periode Anak Akhir

PENDAHULUAN

Di setiap tahap perkembangan ketika berinteraksi dengan lingkungan, anak akan menghadapi permasalahan-permasalahan sosial menyangkut moral yang harus ia selesaikan. Contoh permasalahan sosial menyangkut moral tersebut dapat muncul ketika anak menghadapi situasi antara harus membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan ujian dengan memberikan contekan atau tidak. Dalam menghadapi permasalahan tersebut anak harus mengambil keputusan dengan didasari pertimbangan yang dikenal dengan moral reasoning (yang selanjutnya disebut penalaran moral). Penalaran moral adalah proses kognitif yang digunakan dalam pengambilan keputusan moral sedangkan perilaku moral mengacu pada tindakan nyata dalam situasi moral (Heilbrun & Georges. 1990 dalam (Ikard, 2001)). Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam memutuskan berperilaku akan didasari oleh penalaran moral yang dimiliki oleh individu. Penalaran moral berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan, yang diawali dengan tahap yang rendah lalu berkembang ke arah tahap yang lebih tinggi (Kohlberg dalam (Santrock, 2011)).

Kohlberg (1976) mendeskripsikan tiga tingkatan berpikir moral; prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional; dimana pada setiap tingkatnya terdapat karakteristik yang dibagi ke dalam dua tahapan. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam setiap periode perkembangan terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu, dan setiap pencapaiannya dipengaruhi oleh pencapaian yang terjadi pada tahap sebelumnya. Berikut deskripsi singkat mengenai tingkatan dan tahapan teori Kohlberg (Lee., 2005).



Bagan 1.1 Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat pertama adalah tingkat Prakonvensional dimana biasanya dicapai pada tahap early-to-middle childhood, rentang usia 2 sampai dengan 5 tahun. Pada tingkat ini, anak membuat penilaian moral berdasarkan antisipasi hukuman dan penghargaan yang akan diberikan. Tahapan ini memiliki dua sub tahap yaitu punishment and obedience orientation dan individualism, purpose, and exchange. Tingkat kedua adalah tingkat konvensional dimana biasanya dicapai pada tahap middle-to-late childhood, rentang usia 6 sampai dengan 12 tahun. Pada tingkat konvensional, perilaku yang dianggap benar adalah perilaku yang diterima, disetujui dan dipuji oleh masyarakat atau kelompok sosialnya. Hal ini dibagi menjadi dua sub tahap yaitu mutual interpersonal expectations, relationships, and interpersonal conformity dan social system morality. Selanjutnya tingkatan tertinggi dalam perkembangan penalaran moral adalah tingkat pascakonvensional yang biasanya tercapai pada periode adolescence, rentang usia 13 sampai dengan 20 tahun. Pada tingkat ini, individu akan membuat penilaian moral berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka miliki, terima dan telah diinternalisasi. Perilaku yang dianggap tepat adalah perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, terlepas dari pujian sosial atau celaan sosial. Hal ini dibagi menjadi sub tahap social contract or utility and individual rights dan universal Ethical Principles.

Piaget dan Kohlberg menyatakan bahwa penalaran moral diawali oleh perkembangan kognitif dan perkembangannya dipengaruhi oleh stimulasi faktor lingkungan dan budaya (Ikard, 2001). Setiap anak memiliki kegiatan dan pola interaksi yang berbeda dengan lingkungannya, tidak hanya memiliki pola interaksi dalam lingkungan keluarga, setiap anak pun memiliki interaksi dengan lingkungan sekolah yang berbeda-beda atau pun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dari berbagai interaksinya dengan berbagai lingkungan sosialnya ini tidak menutup kemungkinan timbul masalah sosial menyangkut moral yang terjadi antara anak dan lingkungannya. Salah satu stimulasi yang diberikan oleh lingkungan adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalah sosial menyangkut moral yang ia hadapi.

Menurut Kohlberg konflik moral terjadi bila tindakan individu dengan lingkungan memperoleh umpan balik yang dirasa berbeda dengan standar moral yang dimiliki individu. Keadaan konflik moral tersebut perlu untuk terjadinya peningkatan perkembangan moral, karena tanpa konflik moral tidak mungkin terjadi perubahan struktur penalaran. Bila konflik moral tersebut terselesaikan, maka terdapat peningkatan struktur penalaran moral yang dimiliki oleh individu. (Santrock, 2011)

Dalam menghadapi konflik moral terjadi proses penyelesaian yang merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu pengalaman atau stimulus sosial yang disebut kesempatan alih peran. Kesempatan alih peran ini terjadi ketika individu mengambil sikap orang lain, menyadari pikiran serta perasaan mereka dan menempatkan diri di posisi mereka. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka anak akan melihat sudut pandang orang lain. Peningkatan tahap perkembangan penalaran moral tergantung pada kesempatan alih peran yang dimiliki oleh anak. Kesempatan alih peran yang mungkin dialami oleh anak dapat terjadi melalui interaksi anak dengan keluarganya, anak dengan teman sebayanya, anak dengan lingkungan sekolah, dan anak dalam masyarakatnya.

Dalam keluarga kesempatan alih peran dapat terjadi saat terdapat dialog keluarga yang terjadi pertukaran sudut pandang ketika anak mengalami masalah sosial menyangkut moral yang ia bawa dalam bentuk pertanyaan. Cara mengatasi tekanan dari masyarakat adalah dengan memunculkan sudut pandang yang lain dan

memberikan penjelasan yang jelas tentang pertimbangan untuk menyelesaikan masalah sosial menyangkut moral yang mereka miliki pada anak.

Dalam membantu anak menghadapi masalah sosial menyangkut moral, diperlukan komunikasi yang efektif agar anak terstimulasi untuk menyelesaikan konflik moral yang terjadi di dalam dirinya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan sudut pandang yang dikemukakan oleh orang tua. Sesuai dengan salah satu tujuan komunikasi yaitu belajar, adanya komunikasi yang efektif dimana diterimanya pesan oleh anak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh orang tua mengenai pertimbangan-pertimbangan. akan membuat anak memiliki pandangan yang baru dalam menghadapi suatu permasalahan yang menyangkut moral. Penyampaian sudut pandang ini harus dilakukan secara jelas sehingga anak dapat memahami maksud yang dituju dan terjadi perbandingan sudut pandang pada diri anak. Agar tercapainya hal tersebut dibutuhkan komunikasi yang efektif. Menurut DeVito (1995), efektivitas komunikasi orang tua dan anak adalah tingkat tinggi-rendahnya keefektifan penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau antara anggota kelompok kecil, dalam hal ini orang tua dan anak.

Komunikasi tersebut dikatakan efektif apabila orang tua dan anak, masing-masing saling memahami makna atau pesan yang disampaikan baik orang tua maupun anak menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh orang tua. Sehingga komunikasi orang tua dan anak dianggap efektif jika anak memahami pesan yang disampaikan dan dapat menginterpretasikan pesan yang diterima sesuai dengan maksud orang tua (DeVito, 1995).

Aspek-aspek yang meliputi efektivitas komunikasi adalah sebagai berikut (DeVito, 1995):

1. Keterbukaan (Oppeness), dimana dalam konteks penelitian ini orang tua akan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka, jujur, apa adanya tanpa ditutup-tutupi kepada anak mengenai nilai-nilai moral. Hal ini akan menciptakan kesediaan untuk membuka diri (Self-disclosure), dimana anak dan orang tua, masing-masing bersedia untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya tanpa disembunyikan. Sehingga orang tua memiliki gambaran pikiran anak mengenai pemahaman nilai. Agar orang tua mendapatkan gambaran pikiran anak tersebut,

komunikasi harus berlangsung secara timbal-balik antara kedua belah pihak, orang tua dan anak, maka dari itu orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikirannya dan memberikan respon hal yang anak sampaikan atau tampilkan.

Menjadi pendengar yang baik bagi anak dan memberikan respon-respon secara verbal maupun non-verbal dapat orang tua lakukan untuk memicu anak menyampaikan pandangannya. Orang tua dapat memberikan pertanyaan, meminta contoh, memberikan perhatian dengan menatap anak saat bercerita dan lain sebagainya.

2. Empati (Emphaty). Dalam hal ini empati yang dimaksud adalah kemampuan orang tua untuk memahami sudut pandang dan juga perasaan yang dimiliki anak, baik dengan mau mendengarkan pendapat anak, memberi perhatian saat anak menceritakan atau menyampaikan suatu hal dan menghindari penilaian negatif dan kritik kepada anak. Dengan orang tua dapat berempati dengan pikiran dan perasaan anak maka akan mengurangi perbedaan jarak antara orang tua dan anak sehingga anak akan lebih siap untuk mendengarkan hal yang ingin orang tua sampaikan dalam kasus ini adalah mengenai nilai-nilai moral.

3. Sikap mendukung (Supportiveness). Komunikasi dengan sikap mendukung adalah ketika orang tua menciptakan suasana yang mendukung anak untuk mengutarakan pemikirannya dengan menyampaikan hal dengan jelas dan spesifik kepada anak, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman anak. Oleh karena itu orang tua harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Orang tua juga diharuskan untuk mau mendengarkan pendapat yang berbeda.

4. Sikap positif (Positiveness). Orang tua dapat menunjukkan sikap positif dengan cara menimbulkan suasana yang menyenangkan saat anak mengemukakan pikirannya dan juga memberikan dorongan kepada anak agar berani untuk berbicara dengan menghargai keberadaan dan pentingnya anak ketika diajak berbicara. Sebagai contohnya dengan memberikan pujian, penghargaan atau perilaku yang dapat dibanggakan atau diharapkan anak.

5. Kesetaraan (Equality). Dalam hal ini orang tua dan anak harus memiliki pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta

masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam kasus ini misalnya orang tua tidak perlu takut untuk mengubah pendiriannya saat diberikan masukan dari anak. Selain itu orang tua juga baiknya memberikan pujian atau penghargaan kepada anak yang mau mengemukakan pendapatnya dan diajak untuk bersama-sama membahas hal tersebut.

Jika dilihat dari uraian di atas, terpenuhinya aspek-aspek tersebut dalam berkomunikasi antara anak dan orang tua akan mendukung terjadinya komunikasi efektif, dimana tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan sudut pandang dalam menanggapi suatu hal (menyangkut nilai-nilai moral) (DeVito, 1995). Dapat juga disimpulkan interaksi ini memungkinkan menimbulkan konflik dan membuat terjadinya ketidakseimbangan yang terjadi dibenak anak. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan ketidakseimbangan ini anak perlu mencari pertimbangan yang tepat melalui komunikasi dimana akan muncul kesempatan alih peran. Dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dalam menyampaikan pendapatnya secara jujur, adanya kesempatan mengungkapkan pikiran dan perasaannya, kemauan untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang tua dan anak, penyampaian pikiran yang jelas, mau menerima masukan dan menyadari akan memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam berkomunikasi, akan menghasilkan suasana yang mendukung dalam berdiskusi dan membahas mengenai perbedaan pendapat ini akan menimbulkan kesempatan alih peran dan mempermudah dalam penanaman nilai orang tua kepada anak. Dengan uraian tersebut timbul keinginan peneliti untuk melihat hubungan antara efektivitas komunikasi orang tua-anak dengan penalaran moral anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya dan menentukan derajat hubungan yang ada diantara dua variabel tersebut (Christensen, 2007). Tujuannya ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas komunikasi yang terjadi antara orang tua-anak, penalaran moral yang dicapai anak pada periode anak akhir, dan hubungan antara efektivitas komunikasi dengan penalaran moral anak periode anak akhir.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Percobaan Negeri Sabang yang berusia 10-12 tahun serta tinggal bersama orang tuanya, yakni yang sedang berada pada kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 91 orang mahasiswa.

Pengukuran

Dua variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi dan tahap penalaran moral. Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur efektivitas komunikasi berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Devito (1995), dimana berbentuk kuisioner dengan jumlah 49 item. Selain itu alat ukur penalaran moral anak menggunakan alat tes *Defining Issue Test* (DIT) yang disusun oleh James Rest pada tahun 1974, yang mengacu pada teori Kohlberg (1969).

HASIL

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai hubungan antara efektivitas komunikasi orang tua-anak dengan tahap penalaran moral anak pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi orang tua-anak dengan tahap penalaran moral anak berumur 10-12 tahun di Sekolah Dasar Percobaan Negeri Sabang Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki pola komunikasi dua arah yang efektif dengan orang tuanya, dimana meliputi dimensi keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan memiliki hubungan dengan tahap penalaran moral yang dicapai anak.

Dalam penelitian ini, gambaran komunikasi antara orang tua dan anak pada siswa kelas 5-6 Sekolah Percobaan Negeri Sabang Bandung yang berada pada rentang usia 10-12 tahun, memiliki derajat komunikasi efektif yang cenderung tinggi. Selain itu ditemukan pula hasil yang menunjukkan bahwa ibu merupakan sosok orang tua yang memiliki peran lebih besar dalam berkomunikasi efektif

ketika membahas permasalahan yang dihadapi anak (nilai-nilai moral) dibandingkan dengan sosok ayah. Kemudian untuk gambaran penalaran moral yang dicapai siswa berada pada tahap 3 tingkat konvensional dimana hal ini sesuai dengan tahapan penalaran moral Kohlberg yang harus dicapai anak pada usia 10-12 tahun.

Hubungan antara efektivitas komunikasi orang tua-anak dengan penalaran moral anak hanya sebesar 31% atau hanya sepertiga dari relasi. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat hal lain yang memiliki kontribusi dalam pencapaian penalaran moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved from <http://kbbi.web.id/jahat> (diakses 8 September 2014)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. (n.d.). Retrieved May 9, 2014, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <http://kbbi.web.id/moral> (diakses 8 September 2014)
- DeVito, J. A. 1995. *The Interpersonal Communication Book Seventh Edition*. New York: Harper Collins College Publisher, Inc.
- Diandra S. A. 2003. Skripsi, *Hubungan Efektivitas Komunikasi Orang tua-Remaja dengan Tahap Penalaran Moral Remaja*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Duval, E. M. 1957. *Marriage and Family Development Fifth Edition*. New York: J.B. Lippincott Company.
- Ikard, S. S. 2001. *Peer Mentoring as a Method to Enhance Moral Reasoning Among High School Adolescent*. Tuscaloosa, Alabama: The University of Alabama.
- Kerlinger, F. N. 1995. *Terjemahan Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kusmiyati. (2013, September 10). *Health Liputan 6*. Retrieved from Liputan 6: <http://health.liputan6.com/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan?p=0> (diakses 22 Mei 2015)
- Lee., S. W. 2005. Kohlberg's Stages of Moral Development. In *Encyclopedia of School Psychology* (pp. 279-280). Thousand Oaks: SAGE Publication, Inc.
- Ludlow, R., & Panton, F. (1993). *The Essence of Effective Communication*. Yogyakarta: ANDI.

Powell, G. M. 2001, January-February. Moral Dilemma Discussions. *The Camping Magazine*, pp. 22-23. Santrock, J. W. 2011. *Child Development 13th Edition*. New York: Mc Graw Hill.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sumardiono. (2014). *Apa itu homeschooling?* Jakarta Selatan: PandaMedia.

Taris, T. W., & Semin, G. R. (1997). Passing on the faith: How mother-child communication influences transmission of moral value. *Journal of Moral Education*, 221.

Rimayansyah, R.W. 2006. Skripsi, *Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Orang tua-Anak dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Yatmikasari, M. 2003. Skripsi, *Hubungan antara Teknik Disiplin Ibu dengan Kemampuan Pertimbangan Moral Anak*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.